

PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN DAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS TERHADAP HASIL BELAJAR SOSIOLOGI

Erlin¹, Jafar Ahiri², Samiruddin T²

¹Alumni Pendidikan IPS, PPs Universitas Halu Oleo

²Dosen PPs Universitas Halu Oleo

email: erlin83@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kemampuan berfikir kritis pada pembelajaran sosiologi antara siswa yang di ajar dengan strategi pembelajaran *Problem based learning* (PBL) dan siswa yang diajar dengan strategi *Contekstual teaching and learning* (CTL). Hasil penelitian: (1) Tidak ada perbedaan hasil belajar Sosiologi antara kelompok siswa yang diberi Strategi CTL dan kelompok siswa yang diberi PBL, dengan hasil perhitungan $F_{hitung} = 0,310 < F_{tabel} = 4,20$ dengan p-value $0,580 >$ daripada $\alpha = 0,05$; (2) Terdapat perbedaan hasil belajar Sosiologi antara siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi dengan siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah, dengan harga F_{hitung} sebesar 13,043 dengan p-value $0,001 <$ daripada $0,05$; (3) Terdapat pengaruh interaksi antara strategi pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar Sosiologi, dengan hasil perhitungan $F_{hitung} = 27,873$ dengan p-value $= 0,000 <$ pada $\alpha = 0,05$.; (4) Terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang diajar strategi CTL dengan siswa yang diajar strategi PBL pada siswa yang memiliki berpikir kritis tinggi, dengan hasil perhitungan Uji Dunnent $t_{hitung} = 4,127 > t_{tabel} = 1,667$; (5) Untuk kelompok siswa yang memiliki berpikir kritis rendah, hasil belajar sosiologi siswa yang diajar Strategi CTL lebih rendah daripada siswa yang diajar dengan Strategi PBL, dengan hasil perhitungan uji Dunnent $t_{hitung} = 3,340 > t_{tabel} = 1,667$; (6) Untuk kelompok siswa yang diajar dengan Strategi CTL, hasil belajar Sosiologi siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi lebih tinggi daripada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah, perhitungan uji Dunnent $t_{hitung} = 6,374 > t_{tabel} = 1,667$; (7) Untuk kelompok siswa yang diajar dengan Strategi PBL, tidak ada perbedaan hasil belajar Sosiologi siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi maupun berpikir kritis rendah. Hal ini dibuktikan dengan uji Dunnent yang menunjukkan $t_{hitung} = 1,164 < t_{tabel} = 1,667$.

Kata kunci: Contextual teaching and learning, Problem based learning, Berpikir kritis, Hasil belajar

Abstract: This study aims to analyze the influence of critical thinking skills on sociology learning between students taught with Problem based learning (PBL) learning strategies and students taught with Contextual teaching and learning (CTL) strategies. The results of the study: (1) There were no differences in Sociology learning outcomes between groups of students who were given CTL Strategy and groups of students given PBL, with the results of calculation $F_{count} = 0.310 < F_{table} = 4.20$ with p-value $0.580 >$ than $\alpha = 0.05$; (2) There are differences in Sociology learning outcomes between students who have high critical thinking skills and students who have low critical thinking skills, with F_{count} of 13.043 with p-value $0.001 < 0.05$; (3) There is an interaction effect between learning strategies and critical thinking skills on Sociology learning outcomes, with the results of the calculation of $F_{count} = 27,873$ with p-value $= 0,000 <$ at $\alpha = 0,05$; (4) There are differences in learning outcomes between students who are taught the CTL strategy with students who are taught PBL strategies in students who have high critical thinking, with the results of the Dunnent Test t count $= 4.127 >$ t table $= 1.667$; (5) For groups of students who have low critical thinking, the sociological learning outcomes of students taught CTL strategies are lower than those students taught with PBL Strategy, with the results of Dunnent test t count $= 3.340 >$ t table $= 1.667$; (6) For groups

of students taught with CTL Strategy, Sociology learning outcomes of students who have high critical thinking skills are higher than students who have low critical thinking skills, Dunnent test counts = 6.374 > t table = 1.667; (7) For groups of students who are taught with PBL Strategy, there are no differences in Sociology learning outcomes of students who have high critical thinking skills or low critical thinking. This is evidenced by the Dunnent test which shows tcount = 1.164 < t table = 1.667.

Keywords: Contextual teaching and learning, Problem based learning, Critical thinking, Learning outcomes

Pendahuluan

Salah satu kewajiban guru adalah menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan pembelajaran. Antara lain yaitu guru harus mampu merancang strategi yang tepat disesuaikan dengan materi dan tujuan pembelajaran. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Marhellen (2010: 2) bahwa Guru harus kreatif dalam merancang dan merencanakan pembelajaran melalui model-model pembelajaran yang inovatif serta siswa harus aktif dan kritis dalam setiap menerima pelajaran.

Berdasarkan observasi terhadap pembelajaran sosiologi di kelas XI IPS di MAN 1 Kendari dan SMA Negeri 7 Kendari, menunjukkan adanya permasalahan pembelajaran. Selama proses pembelajaran siswa bersikap pasif, kurang mampu mengajukan pertanyaan, menyanggah penjelasan guru, menjawab pertanyaan maupun menjelaskan konsep pembelajaran sosiologi. Siswa menerima informasi tanpa melakukan penelaahan secara mendalam dan kurang mampu dalam mengidentifikasi relevansi dan rasionalitas informasi mengenai realitas masalah sosial dari guru. Hal ini menjadi permasalahan tersendiri bagi guru dan proses pembelajaran secara keseluruhan.

Ada banyak faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Peneliti menduga bahwa strategi pembelajaran yang dipilih guru dan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa merupakan faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa. Menyadari hal tersebut peneliti merencanakan melakukan penelitian tentang konsep antara strategi pembelajaran dan berpikir kritis siswa dengan memilih strategi *Contextual teaching and learning* (CTL) dan *Problem based Learning* (PBL).

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MAN 1 Kendari dan SMA Negeri 7 Kendari. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2017/2018, terhitung sejak bulan Februari 2018 sampai dengan bulan Juni 2018. Berdasarkan tujuan penelitian, yakni untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, maka metode yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah metode Quasi Eksperimen. Variabel penelitian yang diukur dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel utama yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS MAN 1 Kendari dan SMA Negeri 7 Kendari tahun pelajaran 2017/2018, dengan rincian MAN 1 Kendari 4 kelas paralel dengan jumlah siswa sebanyak 119 orang dan SMA Negeri 7 Kendari 2 Kelas Paralel dengan Jumlah Siswa 62 orang siswa. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik purposive random sampling.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa instrumen tes hasil belajar dan instrumen berpikir kritis. Instrumen tes hasil belajar digunakan untuk mengukur sejauhmana siswa menguasai materi pembelajaran Sosiologi, instrumen berpikir kritis digunakan untuk membedakan kecenderungan berpikir kritis tinggi dan rendah siswa. Teknik Analisis Data yaitu Analisis Deskriptif dan Pengujian Prasyarat Analisis

Hasil Penelitian

Analisis statistik deskriptif data hasil penelitian disajikan pada Tabel Analisis statistik deskriptif data hasil penelitian

Kemampuan Berpikir Kritis		Strategi Pembelajaran (A)		Σ
		CTL (A ₁)	PBL (A ₂)	
		Y	Y	Y
Tinggi (B ₁)	n	19	18	37
	Y	82,57	68,00	75,35
	SD	9,59	8,97	11,85
	Max	96,00	85,00	96,00
	Min	60,00	56,00	56,00
	Mo	75,00	60,00	75,00
	Me	83,00	70,00	75,00
Rendah (B ₂)	n	19	18	37
	Y	60,36	72,16	65,48
	SD	9,01	14,52	12,23
	Max	83,00	96,00	96,00
	Min	48,00	46,00	46,00
	Mo	48,00	60,00	48,00
	Me	60,00	70,00	63,00
Σ	n	38	36	74
	Y	71,52	70,08	70,82
	SD	14,57	12,08	13,35
	Max	96,00	96,00	96,00
	Min	48,00	46,00	46,00
	Mo	75,00	60,00	60,00
	Me	71,50	70,00	70,00

Tabel Rangkuman uji hipotesis dengan ANAVA.

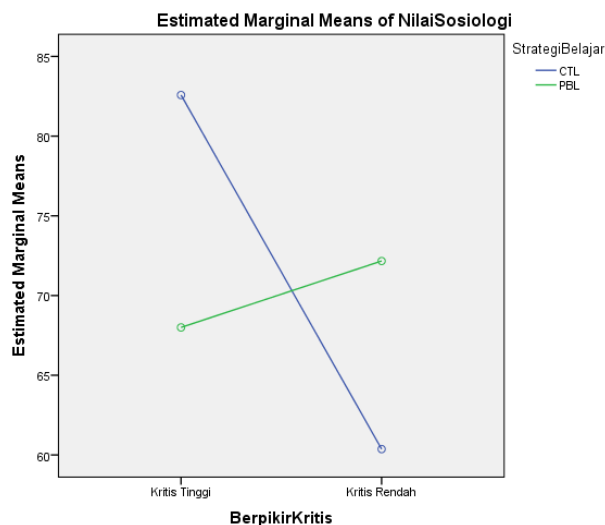
Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: NilaiSosiologi

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	4878.407a	3	1626.136	14.096	.000
Intercept	370439.411	1	370439.411	3211.020	.000
A	35.736	1	35.736	.310	.580
B	1504.712	1	1504.712	13.043	.001
StrategiBelajar * BerpikirKritis	3215.522	1	3215.522	27.873	.000
Error	8075.553	70	115.365		
Total	383861.000	74			
Corrected Total	5107.368	37			

a. R Squared = .220 (Adjusted R Squared = .151)

Interaksi antara strategi pembelajaran dengan berpikir kritis siswa terhadap hasil belajar sosiologi disajikan pada Gambar 1.



Gambar Grafik interaksi strategi pembelajaran dan berfikir kritis

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan secara visual menyatakan adanya interaksi antara strategi pembelajaran (A) dan berpikir kritis (B). Sehingga dilanjutkan dengan Uji Lanjut, menggunakan Uji Dunnent

Tabel Rangkuman uji lanjut dengan uji Dunnent

Pengujian	t _{hitung}	t _{tabel}	Keputusan
Q _{(A1B1)(A2B1)}	4.127	1,667	H ₀ ditolak
Q _{(A1B2)(A2B2)}	3.340	1,667	H ₀ ditolak
Q _{(A1B1)(A1B2)}	6.374	1,667	Ho ditolak
Q _{(A2B1)(A2B2)}	1.164	1,667	Ho diterima

Pembahasan

Perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi *contextual teaching and learning* (CTL) dan siswa yang diajar dengan strategi *problem based learning* (PBL).

Hasil perhitungan ANAVA (Tabel 4.14) pada sumber varians strategi belajar menunjukkan bahwa harga Fhitung sebesar 0,310 dengan p-value (sig.) 0,581 > 0,05, H₀ diterima, atau tidak ada perbedaan hasil belajar Sosiologi siswa yang diajar strategi CTL dan strategi PBL.

Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwadi, Suwandi, Budiyo, dan Slamet (2013), menyimpulkan bahwa hasil belajar siswa yang diajar strategi *contextual teaching and learning* (CTL) lebih tinggi daripada siswa yang diajar strategi *problem based learning* (PBL). Demikian halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasrun (2014) menyimpulkan bahwa pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Namun Berdasarkan nilai rata-rata perolehan kedua kelompok ini (Tabel 4.1), yakni $\bar{Y}_{A1} = 71,52 > \bar{Y}_{A2} = 70,08$, terlihat bahwa hasil belajar sosiologi siswa yang diajar strategi CTL lebih tinggi dari pada hasil belajar sosiologi siswa yang diajar PBL.

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks CTL tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses

mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran. Selain itu, CTL juga mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar disekolah dengan kehidupan nyata.

Strategi pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL), siswa diarahkan untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan pengalaman mereka sendiri, guru membantu mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari, disisi lain, Strategi strategi pembelajaran *Problem based learning* (PBL) merupakan strategi pembelajaran yang menurut beberapa penelitian merupakan strategi pembelajaran yang dapat menunjukkan kemampuan berfikir kritis siswa namun dilain pihak Strategi PBL yang dalam pelaksanaannya siswa diberikan tantangan untuk menyelesaikan suatu masalah melalui prosedur yang telah ditentukan.

Perbedaan hasil belajar Sosiologi siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi dengan siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah (*main effect*)

Hasil perhitungan ANAVA (Tabel 4.14) pada sumber varians Berpikir kritis menunjukkan bahwa harga F_{hitung} sebesar 13,043 dengan p-value (sig.) $0,001 < 0,05$, H_0 ditolak dan H_1 diterima, hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan hasil belajar Sosiologi siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi dengan siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tobing, Saragih, dan Parangin-angin (2017) menyimpulkan bahwa siswa yang memiliki pemikiran kritis tinggi lebih tinggi daripada yang memiliki pemikiran kritis rendah maka dapat disimpulkan berpikir kritis tinggi memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap hasil belajar siswa daripada berpikir kritis rendah.

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan dan kecenderungan individu untuk membuat dan menilai kesimpulan berdasarkan bukti yang ada. Kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan dalam pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan pengelolaan proyek. Keterampilan berpikir kritis dapat dilatih pada siswa melalui belajar bernalar, di mana proses berpikir diperlukan keterlibatan aktivitas siswa itu sendiri. Salah satu pendekatan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis adalah memberi sejumlah pertanyaan, membimbing dan mengaitkan dengan konsep yang telah dimiliki siswa sebelumnya.

Berpikir kritis harus melalui tahapan untuk sampai pada sebuah kesimpulan atau penilaian. Berpikir kritis merupakan proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi. Informasi tersebut bisa didapatkan dari hasil pengamatan, pengalaman, akal sehat atau komunikasi. Berpikir kritis difokuskan kedalam pengertian sesuatu yang penuh kesadaran dan mengarah pada sebuah tujuan yaitu berpikir kritis akhirnya memungkinkan untuk membuat suatu keputusan. Orang-orang yang memiliki kemampuan berpikir kritis tidak hanya mengenal sebuah jawaban. Mereka akan mencoba mengembangkan kemungkinan-kemungkinan jawaban lain berdasarkan analisis dan informasi yang telah didapat dari suatu permasalahan. Berpikir kritis berarti melakukan proses penalaran terhadap suatu masalah sampai pada tahap kompleks tentang “mengapa” dan “bagaimana” proses pemecahannya.

Pengaruh interaksi antara strategi pembelajaran dan berpikir kritis terhadap hasil belajar sosiologi.

Hasil perhitungan ANAVA (Tabel 4.14) pada sumber varians Interaksi A x B menunjukkan bahwa harga F_{hitung} sebesar 4,935 dengan p-value sebesar $0,033 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti bahwa strategi pembelajaran dan berpikir kritis memiliki pengaruh terhadap hasil belajar Sosiologi siswa. Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dengan gaya belajar terhadap hasil belajar Sosiologi teruji kebenarannya. Hasil ini sesuai sejalan

dengan penelitian yang dilakukan oleh Tobing, Saragih, dan Parangin-angin (2017) menyimpulkan bahwa ada interaksi antara strategi pembelajaran dengan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar siswa, hal ini berarti bahwa strategi pembelajaran (CTL dan PBL) berpengaruh pada hasil belajar sosiologi, bergantung pada kemampuan berpikir kritis, demikian pula sebaliknya, kemampuan berpikir kritis berpengaruh pada hasil belajar sosiologi siswa bergantung pada strategi pembelajaran.

Suatu kegiatan pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang mempertimbangkan perbedaan yang ada pada setiap siswa seperti perbedaan kepribadian, kemampuan dan kecerdasan. Kenyataan menunjukkan bahwa kemampuan berfikir kritis setiap siswa tidaklah sama. Untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa seorang guru dapat melakukan dengan menerapkan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa, kemampuan berfikir kritis dapat meningkat karena siswa dapat dengan leluasa membangun pengetahuannya sendiri. Berdiskusi dengan teman, menanggapi dan berbagi informasi yang dapat menjadi pengalaman berkesan dalam proses pembelajaran siswa.

Perbedaan hasil belajar Sosiologi siswa yang diajar strategi CTL dan strategi PBL, pada siswa dengan kemampuan berpikir kritis tinggi

Hasil uji lanjut dengan uji t-Dunnent pada Tabel 4.15 menunjukkan bahwa perbandingan hasil belajar Sosiologi siswa yang diajar strategi CTL dan Strategi PBL pada siswa dengan kemampuan berpikir kritis tinggi diperoleh nilai $t_{hitung(0,05;74)} = 4,127 > t_{tabel} = 1,667$ pada $\alpha = 0,05$, H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan demikian hasil belajar Sosiologi siswa yang diajar CTL lebih tinggi daripada hasil belajar sosiologi siswa yang diajar strategi PBL pada siswa dengan kemampuan berpikir kritis tinggi.

Berdasarkan nilai rata-rata perolehan kedua kelompok ini (Tabel 4.1), yakni $\bar{Y}_{A1B1} = 70,80 > \bar{Y}_{A2B1} = 70,44$, terlihat bahwa hasil belajar sosiologi siswa yang diajar strategi CTL masih lebih tinggi meskipun tidak jauh berbeda dari pada hasil belajar sosiologi siswa yang diajar strategi PBL pada siswa dengan kemampuan berpikir kritis tinggi. Ini menjelaskan bahwa meskipun secara statistik tidak ada perbedaan hasil belajar siswa, namun secara klasikal terlihat bahwa siswa yang diajar CTL lebih tinggi daripada siswa yang diajar PBL pada siswa dengan kemampuan berpikir kritis tinggi.

Pencapaian kompetensi dalam mata pelajaran sosiologi, dibutuhkan proses pembelajaran yang dapat menjembatani pemerolehan kompetensi berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap dengan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks CTL tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran. Selain itu, CTL juga mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar disekolah dengan kehidupan nyata. Sementara itu strategi PBL merupakan pembelajaran mandiri dengan melakukan analisis masalah sebelum mengumpulkan informasi. Strategi PBL mendorong motivasi intrinsik siswa sebagai kekuatan untuk lebih banyak mempelajari dunia mereka sendiri. Rangkaian aktivitas pembelajaran PBL diarahkan untuk menyelesaikan masalah dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah.

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan dan kecenderungan individu untuk membuat dan menilai kesimpulan berdasarkan bukti yang ada. Kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan dalam pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan pengelolaan proyek. Keterampilan berpikir kritis dapat dilatih pada siswa melalui belajar bernalar, di mana proses berpikir diperlukan keterlibatan aktivitas siswa itu sendiri. Salah satu pendekatan

dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis adalah memberi sejumlah pertanyaan, membimbing dan mengaitkan dengan konsep yang telah dimiliki siswa sebelumnya.

Perbedaan hasil belajar Sosiologi siswa yang diajar strategi CTL dan Strategi PBL, pada siswa yang mempunyai kemampuan berpikir kritis rendah.

Hasil uji lanjut dengan uji t-Dunnent pada Tabel 4.15 menunjukkan bahwa perbandingan hasil belajar Sosiologi siswa yang diajar strategi CTL dan strategi PBL pada siswa yang mempunyai kemampuan berpikir kritis rendah, diperoleh nilai $t_{hitung(0,05;38)} = 3,340 > t_{tabel} = 1,667$ pada $\alpha = 0,05$, H_0 ditolak dan H_1 diterima, hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan hasil belajar Sosiologi siswa yang diajar strategi CTL dan yang diajar strategi PBL pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah. Berdasarkan nilai rata-rata perolehan kedua kelompok ini (Tabel 4.1), yakni $\bar{Y}_{A1B2} = 60,36 < \bar{Y}_{A2B2} = 72,16$, hal ini berarti bahwa hasil belajar Sosiologi siswa yang diajar strategi CTL lebih rendah daripada hasil belajar siswa yang diajar strategi PBL pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahman et al. (2016) menyimpulkan bahwa strategi PBL memberikan dampak positif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, lebih jauh dijelaskan bahwa studi tentang PBL dapat mempersiapkan siswa untuk menjadi pemikir luwes yang dapat bekerja secara produktif dengan orang lain untuk memecahkan masalah, Selain itu, metode PBL telah terbukti meningkatkan berbagai jenis keterampilan pemecahan masalah pada siswa, dari menggambarkan proses khusus yang diperlukan untuk mengatasi masalah tertentu, untuk meningkatkan kedalaman dan luasnya solusi. Mereka juga menyimpulkan bahwa PBL dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan belajar mandiri serta memiliki banyak dampak positif yang berguna untuk mempelajari pengetahuan konten dengan cara yang baru, dan dapat disesuaikan untuk menyesuaikan gaya belajar siswa.

Berpikir kritis harus melalui tahapan untuk sampai pada sebuah kesimpulan atau penilaian. Berpikir kritis merupakan proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi. Informasi tersebut bisa didapatkan dari hasil pengamatan, pengalaman, akal sehat atau komunikasi. Berpikir kritis difokuskan kedalam pengertian sesuatu yang penuh kesadaran dan mengarah pada sebuah tujuan yaitu berpikir kritis akhirnya memungkinkan untuk membuat suatu keputusan. Orang-orang yang memiliki kemampuan berpikir kritis tidak hanya mengenal sebuah jawaban. Mereka akan mencoba mengembangkan kemungkinan-kemungkinan jawaban lain berdasarkan analisis dan informasi yang telah didapat dari suatu permasalahan. Berpikir kritis berarti melakukan proses penalaran terhadap suatu masalah sampai pada tahap kompleks tentang “mengapa” dan “bagaimana” proses pemecahannya.

Strategi strategi pembelajaran *Problem based learning* (PBL) merupakan strategi pembelajaran yang menurut beberapa penelitian merupakan strategi pembelajaran yang dapat menunjukkan kemampuan berfikir kritis siswa. Pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah strategi pembelajaran yang menantang siswa untuk melihat isu-isu yang sedang terjadi. PBM menyediakan kesempatan pada siswa untuk menggali masalah dan mengembangkan pendekatan yang efektif untuk menyelesaikan masalah yang ada. PBL merupakan pembelajaran mandiri dengan melakukan analisis masalah sebelum mengumpulkan informasi. Strategi PBL mendorong motivasi instrinsik siswa sebagai kekuatan untuk lebih banyak mempelajari dunia mereka sendiri. Rangkaian aktivitas pembelajaran PBL diarahkan untuk menyelesaikan masalah dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah.

Perbedaan hasil belajar Sosiologi siswa yang diajar strategi CTL, pada siswa dengan kemampuan berpikir kritis tinggi dan rendah. (simple effect)

Berdasarkan uji lanjut dengan uji t-Dunnent pada Tabel 4.15 menunjukkan bahwa perbandingan hasil belajar Sosiologi siswa yang diajar strategi CTL pada siswa dengan kemampuan berpikir kritis tinggi dan rendah diperoleh nilai $t_{hitung(0,05;38)} = 6,374 > t_{tabel} =$

1,667 pada $\alpha = 0,05$, H_0 ditolak, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Sosiologi siswa yang diajar strategi CTL pada siswa dengan kemampuan berpikir kritis tinggi lebih daripada siswa dengan kemampuan berpikir kritis rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tobing, Saragih, dan Parangin-angin (2017) menyimpulkan bahwa hasil belajar siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi lebih baik dibanding dengan siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah (IOSR Journal of Research & Method in Education, www.iosrjournals.org). Demikian halnya penelitian yang dilakukan Nasrun (2014) menyimpulkan bahwa pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Pembelajaran dengan contextual teaching and learning (CTL) merupakan strategi yang mendorong siswa agar dapat menggali dan menemukan sendiri pengetahuannya dalam setiap proses pembelajaran, mendapatkan kepuasan diri dalam proses pembelajaran, dapat bertindak atas kesadaran mereka sendiri, mengembangkan pengetahuan siswa sesuai dengan pengalaman yang telah dialami dan dapat mengikuti pembelajaran dimana saja dalam konteks yang berbeda, sehingga siswa tidak merasa bosan mengikuti pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan dan kecenderungan individu untuk membuat dan menilai kesimpulan berdasarkan bukti yang ada. Kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan dalam pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan pengelolaan proyek. Keterampilan berpikir kritis dapat dilatih pada siswa melalui belajar bernalar, di mana proses berpikir diperlukan keterlibatan aktivitas siswa itu sendiri. Salah satu pendekatan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis adalah memberi sejumlah pertanyaan, membimbing dan mengaitkan dengan konsep yang telah dimiliki siswa sebelumnya.

Perbedaan hasil belajar Sosiologi siswa yang diajar strategi PBL, pada siswa dengan kemampuan berpikir kritis tinggi dan rendah. (*simple effect*)

Hasil uji lanjut dengan uji t-Dunnent pada Tabel 4.15 menunjukkan bahwa perbandingan hasil belajar Sosiologi siswa yang diajar strategi PBL pada siswa dengan kemampuan berpikir kritis tinggi dan rendah diperoleh nilai $t_{hitung}(0,05;38) = 1,164 < t_{tabel} = 1,667$ pada $\alpha = 0,05$, H_0 ditolak, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan hasil belajar Sosiologi siswa yang diajar strategi PBL pada siswa dengan kemampuan berpikir kritis tinggi dan rendah. Hal ini berarti bahwa kemampuan berpikir kritis siswa sesuai dengan strategi pembelajaran *problem based learning* (PBL). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Birgili (2015), yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah (PBL) dapat diintegrasikan ke dalam tatanan strategi instruksional untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis.

Strategi pembelajaran Problem based learning (PBL) merupakan strategi pembelajaran yang menurut beberapa penelitian merupakan strategi pembelajaran yang dapat menunjukkan kemampuan berfikir kritis siswa. Pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah strategi pembelajaran yang menantang siswa untuk melihat isu-isu yang sedang terjadi. PBL menyediakan kesempatan pada siswa untuk menggali masalah dan mengembangkan pendekatan yang efektif untuk menyelesaikan masalah yang ada. PBL merupakan pembelajaran mandiri dengan melakukan analisis masalah sebelum mengumpulkan informasi. Strategi PBL mendorong motivasi intrinsik siswa sebagai kekuatan untuk lebih banyak mempelajari dunia mereka sendiri. Rangkaian aktivitas pembelajaran PBL diarahkan untuk menyelesaikan masalah dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah.

Berpikir kritis adalah usaha yang sengaja dilakukan secara aktif, sistematis, dan mengikuti prinsip logika serta mempertimbangkan berbagai sudut pandang untuk mengerti dan mengevaluasi suatu informasi dengan tujuan apakah informasi itu diterima, ditolak atau ditangguhkan penilaiannya. Berpikir kritis adalah suatu kemampuan yang dimiliki individu untuk melihat dan memecahkan masalah yang ditandai dengan sifat-sifat dan bakat kritis yaitu

mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi imajinatif dan selalu tertantang oleh kemajemukan, berani mengambil resiko, dan mempunyai sifat yang tak kalah adalah selalu menghargai hak-hak orang lain, arahan bahkan bimbingan orang lain.

Orang-orang yang memiliki kemampuan berpikir kritis tidak hanya mengenal sebuah jawaban. Mereka akan mencoba mengembangkan kemungkinan-kemungkinan jawaban lain berdasarkan analisis dan informasi yang telah didapat dari suatu permasalahan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian tentang strategi pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar sosiologi, dapat disimpulkan bahwa:

1. Tidak ada perbedaan hasil belajar Sosiologi antara kelompok siswa yang diberi Strategi Contextual Teaching and Learning (CTL) dan kelompok siswa yang diberi Strategi Problem Based Learning (PBL). Dengan demikian Strategi Contextual Teaching and Learning (CTL) maupun Strategi Problem Based Learning (PBL) mampu memberikan dampak positif bagi peningkatan hasil belajar sosiologi.
2. Terdapat perbedaan hasil belajar Sosiologi antara kelompok siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi dengan siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar sosiologi siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi lebih baik dari pada hasil belajar siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah.
3. Terdapat pengaruh interaksi antara strategi pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar Sosiologi. Dengan demikian, hasil belajar sosiologi siswa yang diajar dengan Strategi Contextual Teaching and Learning (CTL) dan yang diajar Problem Based Learning (PBL) bergantung pada kemampuan berpikir kritis siswa. Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis merupakan dua faktor yang menentukan hasil belajar Sosiologi siswa.
4. Terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang diajar strategi contextual teaching and learning (CTL) dan siswa yang diajar strategi problem based learning (PBL) pada siswa yang memiliki berpikir kritis tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan hasil belajar sosiologi siswa yang memiliki berpikir kritis tinggi, mereka mampu menyesuaikan diri lebih baik jika diajar dengan Strategi Contextual Teaching and Learning (CTL).
5. Untuk kelompok siswa yang memiliki berpikir kritis rendah, hasil belajar sosiologi siswa yang diajar Strategi Contextual Teaching and Learning (CTL) lebih rendah daripada kelompok siswa yang diajar dengan Strategi Problem Based Learning (PBL). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan hasil belajar sosiologi siswa yang memiliki berpikir kritis rendah, mereka lebih cocok diajarkan dengan menggunakan Strategi Problem Based Learning (PBL).
6. Untuk kelompok siswa yang diajar dengan Strategi Contextual Teaching and Learning (CTL), hasil belajar Sosiologi siswa yang memiliki berpikir kritis tinggi lebih tinggi daripada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki berpikir kritis tinggi lebih cocok diajarkan dengan strategi Contextual teaching and Learning (CTL).
7. Untuk kelompok siswa yang diajar dengan Strategi Problem Based Learning (PBL), tidak ada perbedaan hasil belajar Sosiologi siswa yang memiliki berpikir kritis tinggi maupun siswa yang memiliki berpikir kritis rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Strategi Problem Based Learning (PBL) dapat mengakomodasi kedua karakteristik siswa ini, yakni siswa yang memiliki berpikir kritis tinggi maupun rendah.

Daftar Pustaka

- Nasrun, *Contextual Learning Approach in Improving Critical Thinking Skills of Guidance and Counseling Students of State University of Medan*, International Journal of Sciences, ISSN 2307-4531. (2014) Volume 18, No 1, hh. 151-161.
- Purwadi, Sarwiji Suwandi, Budiyono, St. Y. Slamet, *The Effect of the Contextual, the Problem-Based, and the Group Investigation Learning Models on the Short Story Appreciation Ability Viewed from the Verbal Linguistic Intelligences*, Journal of Education and Practice, ISSN 2222-1735 (Paper) ISSN 2222-288X (Online) Vol.4, No. 12, 2013, <http://www.iiste.org/Journals/index.php/JEP/article/viewFile/6524/6485> diakses, 2 juli 2018.
- Tobing, Minar T., Saragi, Daulat, Perangin-angin, RB., *Influence Of Contextual Teaching Learning (CTL) Learning Model and Critical Thinking on the Learning Results of Civic Education*, IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME), e-ISSN: 2320-7388,p-ISSN: 2320-737X Volume 7, Issue 5 Ver. VI (Sep. - Oct. 2017), PP 25-31 www.iosrjournals.org, diakses 28 Juni 2018.